

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bawang merah merupakan komoditas unggulan nasional yang bernilai ekonomi tinggi karena memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan petani dan pengembangan ekonomi wilayah. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas bawang merah nasional selama sepuluh tahun terakhir (tahun 2010-2014) menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Selama periode tersebut, pertumbuhan produksi rata-rata bawang merah adalah sebesar 5 persen per tahun. Pada tahun 2010 luas lahan seluas 104.009 ha dengan produksi sebanyak 9,28 ton/ha, tahun 2011 luas lahan seluas 109.634 dengan produksi sebanyak 9,57 ton/ha, tahun 2012 luas lahan seluas 93.667 dengan produksi sebanyak 9,54 ton/ha, tahun 2013 luas lahan seluas 98.937 ha dengan produksi sebanyak 10,22 ton/ha, tahun 2014 luas lahan seluas 120.704 ha dengan produksi sebanyak 10,33 ton/ha.

Bawang merah juga merupakan salah satu komoditas hortikultura yang permintaannya cukup tinggi di Indonesia. Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia setiap tahunnya menunjukkan perkembangan yang relatif meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas bawang merah memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan merupakan peluang pasar yang menjanjikan serta dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah. Hal ini terkait dengan terbatasnya ketersediaan bibit bawang merah bermutu pada saat dibutuhkan petani (Putrasamedja dan Permadi 1994). Selama ini ketersediaan bibit bawang merah bermutu belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri.

Permintaan bawang merah untuk konsumsi dan bibit dalam negeri mengalami peningkatan, sehingga Indonesia harus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mengurangi volume impor, peningkatan produksi dan mutu hasil bawang merah harus senantiasa ditingkatkan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Penggunaan bibit bawang merah bermutu ditingkat petani masih sangat rendah. Penyebab rendahnya tingkat menggunakan bibit tersebut diantaranya adalah harga bibit bermutu/bersertifikat masih dianggap lebih mahal dibanding bibit biasa (tidak bersertifikat) dan bibit bersertifikat tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Sistem penyediaan bibit yang ada sekarang belum berjalan secara optimal, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan petani akan bibit bermutu/bersertifikat.

Jumlah varietas unggul bawang merah yang telah dilepas/didaftarkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 1984 sampai saat ini sebanyak 28 varietas. Perkembangan varietas-varietas bawang merah tersebut nampaknya masih terkendala oleh masalah ketersediaan bibit sumber dan penerimaan petani.

Varietas bawang merah yang selama ini ditanam oleh petani umumnya adalah varietas yang sesuai ditanam pada musim kemarau saja, namun sayangnya varietas tersebut rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Seperti halnya delapan varietas unggul yang telah dilepas oleh pemerintah yaitu varietas Bima Brebes, Maja, Keling, Medan, Super Philip, Kramat-1, Kramat-2, dan Kuning hanya sesuai untuk musim kemarau. Sedangkan varietas unggul bawang merah yang sesuai pada musim hujan yang telah dilepas oleh pemerintah hanya varietas Bauji. Usahatani bawang merah pada musim kemarau menghasilkan pasokan

produksi yang tinggi karena cukup banyak ragam varietas yang dapat ditanam pada musim kemarau.

Sepanjang 10 tahun terakhir , produksi bawang merah di Sumatera Utara (Sumut) selalu defisit. Pada tahun 2010 luas lahan seluas 1.360 ha dengan produksi sebanyak 5,43 ton/ha, tahun 2011 luas lahan seluas 1.384 ha dengan produksi sebanyak 8,99 ton/ha, tahun 2012 luas lahan seluas 1.581 dengan produksi sebanyak 8,95 ton//ha, tahun 2013 luas lahan seluas 1.048 dengan produksi sebanyak 7,92 ton/ha, tahun 2014 luas lahan seluas 1.003 dengan produksi sebanyak 7,79 ton/ha. Sedangkan, setiap orang di Indonesia terutama di Sumatera Utara mengonsumsi bawang merah sebanyak 4,56 kg/tahun atau 0,38 perkg/bulan. Bahkan, setiap menjelang Hari Raya Idul Fitri, kebutuhan bawang merah meningkat hingga 20%. Karena itulah, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumut saat ini menerapkan budidaya bawang merah di sejumlah kabupaten/kota di Sumut.

Batubara adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang turut serta dalam mengembangkan budidaya bawang merah. Biasanya para petani melakukan budidaya padi dengan pola dua musim tanam per tahun. Dalam masa beda diantara musim tanam tersebut, petani menanam semangka dengan masa panen sekitar tiga bulan yang menyebabkan masa bera tanam padi berikutnya seringkali mengalami kelambatan. Dengan usia tanam yang lebih singkat, bawang merah menjadi opsi tanaman hortikultura yang dapat ditanam pada masa bera padi.

Petani merupakan pelaku utama dalam upaya peningkatan produksi bawang merah, oleh karena itu persepsi petani memiliki peranan yang penting. Petani sebagai individu pembuat keputusan selalu dipengaruhi oleh ketersediaan sumber

daya rumah tangga dan juga oleh hubungan sosialnya, yaitu keputusan suatu masyarakat akan mempengaruhi keputusan individu. Di samping itu perilaku budidaya juga saling berhubungan dengan perilaku sosial, budaya, ekonomi dan perilaku dari kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan pengkajian mengenai persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes untuk mengetahui pemilihan menggunakan bibit yang dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi petani serta keberadaannya dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh sebab itu penulis mengangkat judul pengkajian dengan judul Persepsi Petani Dalam menggunakan Bibit Bawang Merah Varietas Bima Brebes di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang mendasari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes ?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan dari pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes.

#### **D. Kegunaan**

Hasil pengkajian ini diharapkan berguna bagi:

1. Mahasiswa, pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan (SST) di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan (STPP Medan ).
2. Dinas Terkait, dalam memberikan gambaran mengenai persepsi dalam menggunakan bibit unggul bawang merah di tingkat petani serta dapat menjadi masukan dalam penentuan dan penetapan kebijakan yang berhubungan dengan komoditas bawang merah.

#### **E. Hipotesis**

H<sub>1</sub> : H<sub>0</sub>: Diduga persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes tidak dapat diterima

H<sub>1</sub>: Diduga persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes dapat diterima

H<sub>2</sub> : H<sub>0</sub>: Diduga variabel harga bibit, akses terhadap bibit, ketahanan bibit terhadap hama dan penyakit, adaptasi bibit, budaya, pengaruh pihak lain, pengalaman usaha tani, modal tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes.

H<sub>1</sub>: Diduga variabel harga bibit, akses terhadap bibit, ketahanan bibit terhadap hama dan penyakit, adaptasi bibit, budaya, pengaruh pihak lain, pengalaman usaha tani, modal berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam menggunakan bibit bawang merah varietas Bima Brebes.